

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mensejahterakan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia karena setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan bermoral yang baik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi yang menghubungkan kondisi alam sekitar dengan dunia pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai siswa, diwujudkan dengan adanya interaksi dalam proses pembelajaran yang tentunya terkait dengan lingkungan.

Menurut Bundu, IPA mempelajari segala hal yang terdapat di alam semesta beserta interaksinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.² Poin ini menunjukkan bahwa IPA memiliki peranan penting dalam

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Jakarta: 2006, h. 8

² P. Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 9

berbagai kehidupan manusia. Ditinjau dari pentingnya pembelajaran IPA pada siswa maka perlu adanya peningkatan mutu pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SD.

Pembelajaran tidak akan berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengembangkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata. Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia manusia.

Selain itu, dalam proses pendidikan, guru sering kali terlalu asik menyampaikan seluruh materi sehingga siswa kurang memberi tanggapan karena siswa hanya bertugas mendengarkan dan hanya sesekali diberi kesempatan untuk bertanya. Padahal sudah semestinya pembelajaran abad 21 ini berpusat pada siswa. Namun bukan berarti guru menyerahkan kontrol belajar kepada siswa sepenuhnya. Peran guru masih diperlukan yakni menjadi fasilitator. Selain itu, guru merasa bahwa materi yang akan diberikan dalam satu tahun pelajaran terlalu banyak sehingga guru harus mengejar target dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan karena sangat membantu kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan dan hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPA.

Terkait dengan hasil belajar maka, Benyamin S. bloom secara garis besar membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu, ranah afektif, psikomotorik dan kognitif.³ Oleh karena itu, hasil belajar IPA dapat kita maknai sebagai hasil belajar afektif, psikomotorik dan kognitif siswa terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam pelajaran IPA. Sehingga, pembelajaran IPA di SD sangatlah penting hal ini disebabkan karena IPA melatih anak berpikir kritis, kreatif, inovatif dan objektif. Selain itu, IPA di SD disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dalam proses pembelajarannya.

Mengoptimalkan proses pembelajaran agar hasil belajar meningkat, tentunya seorang guru harus mampu memilih model yang tepat. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki motivasi yang tinggi dalam menerima pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari motivasi belajarnya terhadap suatu mata pelajaran. Peningkatan keterampilan siswa dalam belajar ini dilakukan karena pada umumnya hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Ketidaktepatan guru dalam menerapkan model pembelajaran didepan kelas akan membuat siswa merasa tidak nyaman dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran serta tidak ada motivasi dalam dirinya untuk memahami apa yang telah diajarkan oleh guru. Model pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dengan indikator pencapaian pembelajaran agar dapat menguasai, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 44

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 September 2018 di SDN 02 Konda, diperoleh keterangan bahwa sebagian guru yang ada di SDN 02 Konda, belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan mampu membangkitkan motivasi serta hasil belajar siswa IPA. Kurangnya penerapan model pembelajaran aktif membuat siswa merasa bosan, mengantuk, bermain dengan teman sebangkunya dan keluar masuk ruangan pada saat proses pembelajaran. Pada pembelajaran IPA juga, jarang dilakukan praktek terhadap pengaplikasian teori yang telah didapatkan. Siswa hanya mencatat setiap pokok bahasan yang diajarkan yang tentunya akan membuat siswa bingung karena hanya teori yang ia dapatkan. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan hasil belajar tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA adalah apabila siswa memperoleh nilai ≥ 70 ".⁴ Hal ini disebabkan karena pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya pengaplikasian materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, guru terpaku dengan buku, kurangnya media pembelajaran dan kurangnya praktek. Sehingga siswa cenderung bosan dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap suatu materi yang diberikan bermacam-macam.⁵ Guru dituntut agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Untuk menciptakan suasana tersebut tentunya tidak mudah. Akan tetapi ada berbagai faktor yang menjadi penghambat baik itu berasal

⁴ Guru dan Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA di SDN 02 Konda, *Observasi dan Wawancara*. 28 September 2018

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa* (Jakarta:Rajawali Perss, 2004), h. 132

dari siswa itu sendiri maupun kurangnya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat sehingga membuat siswa menjadi tidak berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Nana Sudjana yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kurikulum dan model pembelajaran. Model pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang sangat penting adalah guru. Jika guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan membuat siswa menjadi senang akan pelajaran yang diajarkan maka kemampuan akademik siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.⁶

Agar tidak terjadi kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa, maka perlu adanya suatu tindakan yang harus dilakukan kepada siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengetahui pengaplikasian konsep yang telah dipelajari pada saat pembelajaran yaitu dengan guru menerapkan salah satu model pembelajaran *SETS (Science, Environment, Technology and Society)*. Model ini dinilai sebagai salah satu model yang efektif meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Euis Yuniarni, tujuan model pembelajaran ini yaitu siswa dapat menguasai konsep, meningkatkan kreativitas dan kesadaran dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.⁷ Yang dimaksud adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam penerapan model pembelajaran ini dapat

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 41

⁷ Euis Yuniastuti, *Pengaruh Model Pembelajaran SETS (Science, Environment, Technology and Society) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Sains Terapan No. 2 VOL. 1, ISSN 2406 - 8810

membantu mereka memecahkan permasalahan nyata dan merespon secara aktif terhadap fenomena alam di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen hasil belajar IPA siswa kelas V diperoleh ketuntasan hasil siswa rendah, nilai ulangan tengah semester siswa pada mata pelajaran IPA kelas V diperoleh data bahwa nilai ulangan harian pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 cukup rendah hanya mencapai nilai rata-rata kognitif 60,6 dengan persentase 30% siswa tuntas, afektif 58,5% dengan kategori cukup dan psikomotorik yaitu 62,08% dengan kategori cukup dari jumlah siswa sebanyak 20 Siswa. Hal ini menunjukkan belum tercapainya nilai KKM yang telah ditentukan yaitu ≥ 70 .

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan demi tercapainya kriteria ketuntasan belajar siswa tersebut adalah dengan guru dapat menghadirkan kegiatan pembelajaran yang tepat dengan pembelajaran IPA yang menekankan pada pengaplikasian teori pada lingkungan, teknologi dan masyarakat diantaranya dengan menerapkan model *SETS (Science, Environment, Tecnology and Society)*. Karena, model pembelajaran *SETS* sesuai dengan kurikulum 2013, siswa dilatih untuk dapat berpikir secara global, siswa dilatih untuk menerapkan teori dengan kehidupan nyata, dan memecahkan masalah dengan menerapkan konsep-konsep yang dimiliki dari berbagai ilmu terkait sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat. *SETS* pada dasarnya memberikan pemahaman tentang kaitan antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat serta merupakan wahana untuk melatih kepekaan penilaian siswa terhadap dampak lingkungan sebagai akibat perkembangan sains dan teknologi.

Selain itu, kelebihan model pembelajaran *SETS* yaitu dapat meningkatkan keterampilan inquiri, pemecahan, dan keterampilan proses, dapat menjangkau siswa yang berkemampuan rendah di dalam kelas karena nyata, aplikatif dan menarik yang tentunya akan membuat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Beberapa peneliti juga melaksanakan penilaian terhadap ke tiga ranah dari pendekatan *Science, Environment, Technology and Society (SETS)*. *SETS* juga sesuai dengan kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 bukan hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran IPA yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis serta pengaplikasian konsep pada lingkungan dan masyarakat melalui teknologi yang tentunya berpusat pada siswa sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan siswa menjadi aktif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan-permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Menerapkan Model Pembelajaran *Science, Environment, Technology and Society* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa di SDN 2 Konda Kabupaten Konawe Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, ada beberapa masalah yang perlu diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Guru sudah menerapkan model pembelajaran namun belum menggunakan model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran IPA dan kurangnya pengaplikasian teori pada kehidupan sehari-hari.
3. Hasil belajar afektif, psikomotorik dan kognitif siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 02 Konda masih tergolong rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar afektif, psikomotorik dan kognitif siswa pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Science, Environment, Technology, and Society* di kelas V SDN 02 Konda?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “Meningkatkan hasil belajar afektif, psikomotorik dan kognitif IPA melalui penerapan model *Science, Environment, Technology, and Society*.”

E. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah terdiri dari dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis adalah sebagai berikut:
 - a. Sebagai salah satu cara dalam meningkatkan hasil belajar afektif, psikomotorik dan kognitif siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *SETS (Science, Environment, Technology and Society)*.
 - b. Sebagai sebuah pijakan untuk mengembangkan pendekatan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *SETS*.
2. Manfaat praktis yaitu sebagai berikut:
 - a. Bagi siswa, meningkatkan motivasi, kreativitas, keterampilan dan kerjasama dalam membangun rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru sebagai fasilitator, motivator, perencana pembelajaran, pengelola pembelajaran, mediator dan evaluator.
 - c. Bagi sekolah, dapat menumbuhkembangkan budaya meneliti dilingkungan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
 - d. Bagi peneliti, sebagai latihan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPA.
 - e. Bagi peneliti lain, sebagai salah satu sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran *SETS (Science, Environment, Technology and Society)*

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah penafsiran terhadap istilah dalam proposal ini, maka perlu didefinisikan hal-hal berikut:

1. Model pembelajaran *SETS* adalah memusatkan permasalahan dari dunia nyata yang memiliki komponen Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat dari perspektif siswa, yang di dalamnya terdapat konsep-konsep dan proses, selanjutnya siswa diajak untuk menginvestigasi, menganalisis, dan menerapkan konsep dan proses itu pada situasi yang nyata.
2. Hasil belajar IPA yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran model *SETS* aspek yang diukur adalah penilaian afektif, psikomotorik dan kognitif.
3. Pembelajaran IPA yang dimaksud adalah pembelajaran IPA di SD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan situasi belajar dengan kehidupan nyata yang memuat produk, proses dan sikap.

